



Satu Tungku Tiga Batu, Toleransi Hidup Beragama Masyarakat Fak-Fak: Tinjauan Ensiklik *Fratelli Tutti*

Hendrik Ryan Puan Renna

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang Jawa Timur Indonesia

Email Korespondensi: paceryhend123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Tolerance; Religion;
Fakfak; Ensilik; Fratelli
Tutti

Cara Sitasi:

Renna, H. R. P. (2021).
Satu Tungku Tiga Batu,
Toleransi Hidup Beragama
Masyarakat Fak-Fak:
Tinjauan Ensiklik Fratelli
Tutti. *Cenderawasih:
Jurnal Antropologi Papua*.
2(2): 75 – 86

DOI:

[http://dx.doi.org/10.31957/
jap.v2i2.1842](http://dx.doi.org/10.31957/jap.v2i2.1842)

ABSTRACT

The purpose of this study is that the author wants to observe and analyze the extent to which the concept of religious tolerance is practiced in everyday life in a pluralistic society. Of course, one must have a special guideline that is used as a philosophy of living together, for example the philosophy of Satu Tungku Tiga Batu, present as a life guide for the Fak-Fak community in building the beauty of tolerance in religious relations which is also seen from the Fratelli Tutti Encyclical as a new ideology juxtaposed with traditional philosophy, which produces a common ground that teaches each individual to appreciate and appreciate the differences in society. The method used is a qualitative method through the process of obtaining data from literature studies and also the results of analysis from several related sources in order to obtain accurate data. From the results of this study, the researchers found that religious tolerance is basically a form of solidarity with others who appreciate that human life is equal to each other in the eyes of God even though they have different religious backgrounds, but must be able to show effective relationships between one religion and another

Copyright © 2021 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Proses kehidupan manusia tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan relasi dan sikap-sikap penghargaan dalam relasi kehidupan bermasyarakat. Sikap penghargaan terhadap relasi yang telah dibangun ini merupakan sebuah pemahaman yang baik bagi pertumbuhan cita rasa solidaritas terhadap orang lain. Kehidupan manusia saat ini, membangun sikap solidaritas sangatlah penting terutama di negara kesatuan Republik Indonesia ini dengan berbagai macam latar belakang suku, ras dan agama. Sikap solidaritas merupakan bagian dari sikap kerendahan hati untuk

menyadari bahwa manusia itu tidak hidup sendirian tetapi pada hakikatnya manusia hendaknya membutuhkan orang lain (Flassy, 2020). Namun sebelum melihat secara lebih jauh, penelitian ini akan berusaha mengaitkan dengan konteks kehidupan beragama masa kini secara khusus berkaitan dengan konsep filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang merupakan falsafah hidup masyarakat Fak-Fak dan yang ditinjau pula dalam ensiklik *Fratelli Tutti* mengenai perwujudan toleransi kehidupan beragama. Ada berbagai macam pertanyaan yang menjadi titik tolak mendasar mengenai makna sesungguhnya dari toleransi itu sendiri yang dilatarbelakangi oleh ideologi-ideologi tadi. Misalnya, Mengapa setiap orang perlu membangun toleransi hidup beragama? Mengapa Satu Tungku Tiga Batu dapat menciptakan toleransi hidup beragama? Apa saja relevansi dari Ensiklik *Fratelli Tutti* bagi toleransi hidup beragama? Rumusan ini menjadi tolok ukur bagi penulis dalam menganalisis penerapan toleransi hidup beragama dalam konsep "Satu Tungku Tiga Batu" yang ditinjau pula dari Ensiklik *Fratelli Tutti*. Beberapa studi terdahulu menilai bahwa kehidupan dalam masyarakat yang pluralis hendaknya saling memberikan sikap penghargaan terhadap hidup beragama sehingga diperlukan toleransi hidup beragama yang otentik.

Toleransi hidup beragama yang otentik mencakup beberapa hal yakni pertama, Membangun sikap kesadaran terhadap adanya perbedaan agama dan keyakinan, yang ditunjukkan melalui sikap pribadi yang terbuka terhadap identitas dalam diri dan keyakinan. Kedua, harus bisa memahami adanya perbedaan yang ditunjukkan melalui sikap dan minat untuk mengenal agama lain, termasuk mengenali sisi persamaan maupun perbedaan. Sikap seperti ini ditandai dengan adanya kemauan dan keberanian untuk masuk dan memahami agama dari sumber utama, dan bukan sekedar interpretasi secara lahiriah pengamalan agama. Ketiga, membangun sikap penerimaan dari dalam diri untuk menerima orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Sebagai tanda rasa hormat terhadap keyakinan orang lain dan menghindari sikap sinkretisme terhadap agama lain. Keempat, hendaknya memberikan kesempatan bagi kaum agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Semisal memberikan kemudahan bagi pemeluk agama lain untuk beribadah, mendirikan tempat ibadah serta menjalankan keyakinannya tanpa harus diberi syarat-syarat tertentu atau dipersulit. Kelima, setiap orang hendaknya membangun sebuah sikap kerja sama dengan pemeluk agama lain sebagai relasi yang mendalam sebagai sesama umat manusia. Relasi semacam inilah yang sangat penting untuk diperhatikan agar terhindar dari sikap pembedaan terhadap agama atau membandingkan agama yang satu dengan yang lain (Abdul Mu'ti, 2019). Sikap yang ditunjukkan bagi seseorang yang beragama terletak pada sikapnya dalam membangun atmosfer yang menghargai manusia lain dalam kehidupan beragama (Iribaram, 2011). Hasil dari sikap penghargaan inilah yang ditunjukkan dalam sikap toleransi terhadap kaum beragama baik yang berkeyakinan sama maupun yang berbeda keyakinan.

Penelitian ini ingin memberikan suatu gambaran penting mengenai sikap toleransi hidup beragama dalam kehidupan masyarakat yang ditinjau dari Ensiklik *Fratelli Tutti*. Serta konsep toleransi hidup beragama yang ditinjau pula melalui filosofi khas yang dianut oleh masyarakat Fak-Fak hingga kini yaitu "Satu Tungku Tiga Batu". Proses penelitian ini dilakukan untuk mencari letak kesamaan akan nilai dari ensiklik *Fratelli Tutti* dan Filosofi Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga keharmonisan dan sikap toleransi dalam kehidupan beragama di masyarakat.

2. Metode

Metode yang dipakai oleh penulis dalam menggarap tema ini yaitu studi Fenomenologis, mengenai konsep pemahaman berkaitan dengan Satu Tungku Tiga Batu yang dianut oleh masyarakat Fak-Fak. Fenomenologi yang terjadi merupakan bagian dari falsafah hidup yang dianut secara turun temurun, tradisi tersebut merupakan fondasi bagi masyarakat Fak-Fak untuk membangun sikap toleransi terhadap sesama tanpa harus dilihat dari latar belakang agama tetapi atas dasar persaudaraan satu dengan yang lain. Kajian mengenai fenomenologi ini dibantu dengan pendekatan-pendekatan kualitatif. Menurut beberapa peneliti bahwa awal perkembangan penelitian kualitatif dimulai pada abad ke-20, seperti yang ditulis oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam "*Seven Moments of Qualitative Research*", lebih tepatnya Denzin dan Lincoln dalam menyatakan bahwa sejarah penelitian kualitatif dimulai pada fase tradisional tahun 1900 (Samsu, 2017). Berdasarkan hasil dari studi literatur, metode penelitian kualitatif memiliki sejarah panjang dan terdapat pasang surut dalam berbagai ilmu yakni, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora.

Menurut KBBI, kualitatif adalah sebuah tindakan berdasarkan mutu. Jenis penelitian kualitatif dapat juga dipahami sebagai prosedur riset yang menggunakan data deskriptif, berkaitan dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan obyek yang dapat diamati. Dalam proses penelitian kualitatif berusaha menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap realitas yang ada. Sehingga, dalam proses penelitian kualitatif biasanya diawali dengan menyusun asumsi dasar dan pola berpikir yang nantinya akan digunakan dalam penelitian lalu data yang dikumpulkan dalam riset akan ditafsirkan. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis dan berusaha mendeskripsikan konsep dari Filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang kemudian akan ditinjau dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* secara khusus yang membahas mengenai Populisme dan Liberalisme dan kasih yang semakin terbuka dalam masyarakat dan pemahaman kasih yang universal. Untuk menunjang keakuratan dari proses penafsiran fenomena ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan berbagai data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Filosofi Satu Tungku Tiga Batu bagi Masyarakat Fak-Fak

"Satu Tungku Tiga Batu", merupakan sebuah ideologi yang kerap memberi pandangan mengenai "Tiga Agama yang terdapat di kota Fakfak yaitu : Islam, Kristen Protestan dan Katolik". Ketiga agama ini saling hidup berdampingan satu dengan yang lain tanpa ada klaim-klaim eksklusivisme (Ngabalina, 2018). Satu Tungku Tiga Batu, merupakan sebuah dasar hidup beragama dalam membangun dialog bersama, serta saling menerima satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan Ras maupun Agama yang dianut. Tidak hanya sebatas itu tetapi lebih dari itu konsep Satu Tungku Tiga Batu ini menjadi jembatan untuk terjalinnya relasi antara masyarakat asli Fak-Fak dan mereka yang berasal dari luar Fakfak. Perkembangan kehidupan agama yang terjadi tidak terlepas dari peranan filosofi ini, sehingga ada beberapa masyarakat yang masih berada dalam ikatan darah atau dalam hal ini semarga dapat saja menganut agama yang berbeda (Islam, Protestan dan Katolik) namun mereka tetap hidup

serumah. Hal ini dikarenakan tidak adanya stigma atau paradigm yang dibangun untuk menciptakan perbedaan-perbedaan tetapi mereka saling menghargai dan menghayati bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Masyarakat Fak-Fak merupakan masyarakat yang benar-benar menyadari akan hidup sebagai manusia dengan berbagai keberagaman yang dipersatukan dalam filosofi Satu Tungku Tiga Batu sehingga menjadikan masyarakat Fakfak dapat menerima siapapun untuk hidup bersama mereka dan sama-sama berkomitmen membangun kota Fakfak menjadi kota yang memiliki toleransi Agama (Ngabalin, 2018). Sikap penerimaan ini merupakan bagian penting dari makna toleransi yang dibangun diantara masyarakat yang mendiami kota Fak-Fak.

Wilayah Fakfak sejak jaman dahulu telah dikenal sebagai wilayah penghasil pala terbaik seluruh wilayah Papua Barat. Hingga kini kota Fakfak dijuluki sebagai “kota pala”. Pala telah menjadi penghasilan dominan dari masyarakat dikarenakan sejak dulu penghasilan bumi yang terbesar Fakfak adalah pala. Sejak awal, Fakfak dikenal sebagai *Jazirah Onim*, yang biasanya disebut *Kapaur* yang terdiri dari berbagai kerajaan kecil. “Daerah ini dimiliki oleh raja-raja Ati-ati, Fatagar, Wartuar, Sekar, Pikpik, Patipi, Rumbati, dan Arguni” (Pandie, 2018). Secara umum daerah ini dikuasai oleh para transmigran atau pendatang yang kemudian telah tinggal menetap di wilayah tersebut, dengan kata lain bahwa pada masa itu hadirnya raja-raja bukan hanya dari penduduk asli setempat tetapi berasal juga dari kaum pendatang yang menjadi raja setempat. Kurang lebih sebelum adanya pusat pemerintahan yang utuh, ada beberapa kelompok masyarakat transmigran yang sudah terlebih dahulu datang ke wilayah Fak-Fak melalui jalur perdagangan yakni para pedagang dari wilayah Seram, Gorom, Bugis, Makassar, Arab, dan Cina. Banyak dari mereka yang juga menjalin relasi dengan masyarakat setempat dan kawin dengan masyarakat asli dari wilayah Fak-Fak.

Setelah melihat secara umum mengenai gambaran geografis wilayah Fak-Fak, hendaknya perlu dilihat juga nilai-nilai relasi-sosial yang menghadirkan sikap toleransi hidup beragama yang terkandung dalam Satu Tungku Tiga Batu ini, kita perlu membangun berbagai pendekatan salah satu pendekatan yakni melalui pendekatan rekonstruksi mengenai dasar pengertian dari Tungku itu sendiri, jika ditinjau dari pengertian umum oleh KBBI, memberikan beberapa arti yaitu Pertama, Batu dan sebagainya yang dipasang untuk perapian di dapur; Kedua, Tempat tumpuan periuk dan sebagainya waktu memasak; Ketiga, Dapur perapian terbuat dari baja dan sebagainya untuk menjerangkan atau memasak sesuatu; batu tungku. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa Tungku memiliki peran yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia, secara khusus pada proses pengolahan makanan dan minuman yang akan dikonsumsi oleh manusia. Tungku inilah yang pada gilirannya akan dipakai sebagai rujukan untuk ideologi hidup masyarakat Fakfak dan untuk menghindari konflik yang terjadi antar agama (Prasojo & Pabbajah, 2020) dengan membangun kesatuan yang utuh sebagai sama saudara.

Secara garis besar kehidupan masyarakat Fak-Fak cukup pluralis, memiliki berbagai suku, agama, ras, antar golongan sehingga dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya saling menanamkan suatu sikap yang bisa membantu masyarakat untuk berelasi dengan baik antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu cara yang paling efektif disini yakni membangun sikap toleransi serta menghayati bahwa adanya setiap perbedaan dalam hubungan bermasyarakat sehingga sikap yang harus dihadirkan juga dapat mempersatukan relasi. Melalui sikap toleransi dan menghargai perbedaan, maka akan terhindar dari isu anarkis terhadap budaya, agama dan konsep radikalisme yang menghancurkan kesatuan (Yunus, 2014). Mengantisipasi kehadiran dari problematika

semacam ini, masyarakat Fak-Fak akhirnya menghidupi filosofi Satu Tungku Tiga Batu sebagai pijakan untuk membangun sikap hidup toleransi beragama yang bermula pada sikap penghargaan terhadap latar belakang agama, ras, dan perbedaan lainnya. Segala perbedaan itulah yang kemudian disatukan melalui filosofi ini dengan tujuan satu-satunya yakni demi membangun kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah Fak-Fak yang berhasil menjadi teladan bagi masyarakat wilayah lain untuk menganut konsep filosofi ini. Konsep Satu Tungku Tiga Batu telah berhasil membawa masyarakat Fak-Fak untuk benar-benar menghayati keindahan hidup bertoleransi dalam agama (Pandie, 2018). Menjadi titik fokus utama bagi penulis yaitu membahas bagaimana relasi antar umat beragama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha) dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta bukan hanya terfokus pada relasi agama yang dominan pada agama Islam, Protestan dan Katolik tetapi juga melihat secara keseluruhan dari lima agama yang ada di Indonesia yang juga telah hadir di Wilayah Fak-Fak dan akan tinjau dari Filosofi Satu Tungku Tiga Batu sebagai landasan penghayatan utama yang kemudian akan dikolaborasikan dalam ajaran sosial Gereja pada ensiklik *Fratelli Tutti* sehingga secara menyeluruh akan memberikan sebuah pandangan baru yang menjad landasan yang juga sangat membantu dalam kehidupan berelasi antar umat beragama dan sampai pada tindakan nyata yang dihadirkan untuk menjelaskan sejauh mana toleransi hidup beragama menjadi penting dalam kehidupan masyarakat asli Fak-Fak dan kaum pendatang yang ada dalam menjalankan kehidupan agama mereka.

3.2. Relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* dan Filosofi Satu Tungku Tiga Batu bagi Toleransi Hidup Beragama

Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan sebuah anjuran apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 3 Oktober 2020. Ensiklik *Fratelli Tutti* ditulis oleh Paus Fransiskus karena merasa terdorong melalui pengalaman iman yang besar dari Ahmad Al-Tayyeb melalui pertemuan mereka di Abu Dhabi (Fransiskus, 2020). Dari pengalaman tersebut telah mengingatkan sekaligus menjadi refleksi bagi Paus Fransiskus bahwa Allah sesungguhnya menciptakan manusia setara, setara yang dimaksudkan ialah setara dalam hak, kewajiban, martabat serta memanggil manusia untuk hidup secara berdampingan sebagai saudara dan saudari. Hal ini bukan merupakan sekedar tindakan diplomatik yang dicerminkan tetapi sebuah refleksi yang lahir dari adanya dialog dan komitmen bersama secara mendalam.

Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan kata-kata yang timbul dari Santo Fransiskus dari Asisi bertujuan untuk menyapa semua saudara dan saudarinya dan menawarkan tentang cara hidup yang memiliki cita rasa Injil yakni berkaitan dengan konsep Cinta Kasih yang melampaui batas-batas geografis dan jarak jauh. Melalui konsep ini, St. Fransiskus menyatakan bahwa ada kebahagiaan bagi orang yang mengasihi saudaranya "ketika ia berada jauh darinya, sama seperti kalau saudara itu berada di sampingnya." Dengan kata-kata singkat dan sederhana ini ia menjelaskan mengenai hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal (Fransiskus, 2020). Santo Fransiskus tidak mewajibkan bahwa kata-katanya harus diikuti, tetapi lebih dari itu ia berusaha menyebarluaskan kasih Allah melalui tindakan. Santo Fransiskus memahami bahwa "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah didalam dia" (1Yoh. 4:16). Melalui cara ini dia berhasil menjadi

sosok bapa yang membangkitkan impian tentang suatu masyarakat yang bersaudara, karena “hanya seorang yang mau mendekati orang-orang lain dalam gerakan mereka sendiri, bukan untuk mempertahankan mereka bagi dirinya, tetapi untuk membantu mereka semakin menjadi diri mereka sendiri, dia benar-benar seorang bapa.”

Di dunia yang saat itu penuh dengan menara pengawas dan tembok pertahanan, kota-kota mengalami peperangan berdarah antara keluarga-keluarga yang kuat, sementara tumbuh kawasan-kawasan kumuh di daerah pinggiran kota yang terkucilkan (Fransiskus, 2020). Melalui hal ini St. Fransiskus menerima kedamaian sejati dalam dirinya, yang membebaskan dirinya dari setiap keinginan untuk menguasai orang lain, menjadikan dirinya salah seorang dari yang terkecil dan berusaha untuk hidup harmonis dengan semua orang. Titik fokus yang akan dibahas disini yakni mengenai Populisme dan Liberalisme serta kasih yang semakin terbuka dalam masyarakat dan pemahaman kasih yang universal. Menurut ensiklik ini, istilah “populisme” atau “populis” telah menyerbu media komunikasi dan pembicaraan secara umum. Sehingga, istilah populisme kehilangan makna yang dimiliki secara sesungguhnya; dan menjadi salah satu polaritas dalam masyarakat yang terpecah. Pada akhirnya, orang menganggap dapat menggolong-golongkan semua orang, kelompok, masyarakat, dan pemerintah berdasarkan pembagian “populis” atau “non-populis.” Menolak pluralisme atau kemajemukan sama saja dengan menolak prinsip bangsa ini. Bangsa yang menolak prinsipnya sendiri cepat atau lambat akan runtuh. Hal ini ditegaskan kembali agar tidak boleh sampai terjadi ada kelompok masyarakat atau kelompok agama atau kelompok etnis atau kelompok budaya yang merasa dipinggirkan atau terpinggirkan dalam kenyataan hidup bermasyarakat. Pluralisme atau kemajemukan seyogianya dipandang dan diterima sebagai kekayaan bangsa sekaligus merupakan Rahmat Tuhan yang besar bagi kita.

Konsep dari *Fratelli Tutti* dan Filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang dianut oleh masyarakat Fak-Fak memberikan suatu gambaran penting bagi kehidupan manusia dewasa ini dalam menjalin relasi efektif antar sesama. Relasi yang terjalin hendaknya didasarkan oleh sikap rasa cinta akan sesama tanpa batasan tertentu. Sikap semacam inilah yang disebut dengan toleransi. Melalui berbagai perkembangannya, toleransi menjadi istilah yang juga lazim hadir dalam kehidupan masyarakat plural secara khusus dalam kehidupan beragama. Kehidupan beragama membutuhkan sikap toleransi yang dapat membangun suatu persekutuan antar sesama saudara sebagai ciptaan. Toleransi hidup beragama juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Fak-Fak. Masyarakat Fak-Fak menganut toleransi hidup beragama yang tinggi. Toleransi sendiri berdasarkan arti etimologis dari KBBI merupakan sikap yang ditunjukkan kepada seseorang atau dengan kata lain menghargai, memberikan, membolehkan pendiri (pendapat, pandangan, kepercayaan) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendirian pribadi. Sedangkan kata toleransi sendiri berasal dari kata asing yaitu *Tolerare* yang artinya betahan atau memikul (Laras Roswidyaningsih, 2014). Sehingga toleransi beragama dapat merujuk kepada adanya suatu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda keyakinan. Namun dewasa ini sering terjadi berbagai peristiwa yang menjadikan toleransi dan relasi hidup beragama menjadi sebuah kesenjangan. Hal ini disebabkan karena timbulnya sikap atau paradigma yang menganggap bahwa hanya satu agama yang menjadi dasar pembenaran wahyu sedangkan agama lainnya merupakan agama kafir. Paradigma semacam inilah yang akan menjadi pematik untuk menyalakan api kebencian dan diskriminasi bahkan hingga sikap radikal yang dihadirkan. Tentu ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi masyarakat kini dalam menghadirkan sikap toleransi dalam hidup beragama di Indonesia. Sehingga kehadiran

dari ensiklik *Fratelli Tutti* dan Filosofi Satu Tungku Tiga Batu menjadi sebuah solusi untuk membangun sikap penghargaan terhadap sesama yang berbeda keyakinan melalui sikap toleransi hidup beragama dalam masyarakat.

Ha-hal yang dilakukan untuk menampilkan sikap toleransi kehidupan beragama dapat juga tinjau dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik ini memberi suatu informasi tersendiri terkait dengan fanatisme yang mengarah pada kehancuran relasi kehidupan dengan orang lain juga ditemukan di antara umat beragama (Fransiskus, 2020), tanpa terkecuali umat Kristiani, yang “dapat ikut serta dalam jaringan kekerasan verbal melalui internet dan berbagai bentuk forum komunikasi digital lainnya. Bahkan di dalam media-media Katolik, adanya batasan-batasan yang dapat dilampaui, munculnya fitnah dan umpatan bisa ditoleransi, serta segala etika dan rasa hormat terhadap nama baik sesama dapat diabaikan.” Secara sadar maupun tidak, hal semacam ini telah terjadi pada masa kini dan hampir menjadi sebuah kebiasaan dan dapat memunculkan konflik antar agama. lahirnya konflik agama juga dapat dipicu karena ketidakpahaman terhadap realitas keragaman hidup beragama dalam masyarakat yang berakibat pada munculnya berbagai bentuk pandangan yang sempit dalam ruang kehidupan bermasyarakat. Sehingga, diperlukan adanya pemahaman tentang keragaman dengan alasan untuk mencegah dan menghindari terjadinya konflik horizontal yang berlatar belakang perbedaan budaya, etnis dan agama.

Menurut hasil penelitian dari beberapa peneliti telah menemukan salah satu penyebab terjadinya konflik agama yakni dikarenakan kurangnya pendekatan dan pemahaman akan toleransi agama dan berkaitan dengan pemecahannya serta cara mengatasi konflik semacam ini. Melihat berbagai problematika yang dihadirkan yang didasarkan karena latar belakang agama yang berbeda dan tentu saja akan membutuhkan solusi dalam mengatasinya. Hal ini yang akan menjadi bagian penting dalam pembahasan, bagaimana peran dari masyarakat dalam menghayati hidup bersama dengan masyarakat lain serta peran yang diberikan oleh masyarakat dalam membangun sikap toleransi beragama secara khusus dalam tinjauan dari filosofi Satu Tungku Tiga Batu dan peran dari ensiklik *Fratelli Tutti*. Dibutuhkan keselarasan antar kedua hal ini yang kemudian dapat menjadi fondasi utama bagi masyarakat dalam mewujudkan sikap cinta kasih dan persaudaraan antar sesama sebagai sesama ciptaan Allah yang hendak dijunjung tinggi harkat dan martabat dari manusia itu sendiri. Masa kini yang menjadi salah satu alasan terpenting untuk meredam berbagai konflik agama yang terjadi adalah melalui tindakan nyata yang dihadirkan sebagai bentuk toleran. Bentuk toleransi hidup beragama yang nyata terjadi adalah dalam kehidupan masyarakat Fak-fak. Persatuan dan persaudaraan yang terbentuk melalui relasi yang mendalam dan tidak adanya sikap perbandingan dan perbedaan terhadap agama yang satu dengan yang lainnya. Situasi harmonis di Fak-fak seolah-olah ingin menjelaskan bahwa disana terdapat dinamika konflik dan integrasi yang terjadi secara berbeda pada setiap wilayah ada di Papua (Ernas, 2018; Pandaiya, dkk, 2021). Persoalan mengenai integrasi sosial dapat berjalan dengan baik dikarenakan hadirnya faktor-faktor yang mendukungnya. Integrasi ini dibangun melalui pengalaman kultural atas kesadaran dan inisiatif lokal, yang memiliki makna serta menyimpan kekuatan tersendiri dari dalam yang berguna sebagai pemelihara relasi keragaman, baik agama, budaya, maupun perbedaan kepentingan ekonomi dan politik (Ernas & Qodir, 2017). Melalui situasi tertentu dapat dipelajari mengenai konteks fenomena damai dan harmonis yang hadir di Fak-fak dan sekitarnya, hal ini dikarenakan adanya perdamaian dan harmonisasi melibatkan masyarakat dan nilai-nilai lokal yang mengikat mereka dalam sebuah keseimbangan, hingga sampai pada relasi sosial yang terbentuk

didasarkan pada keberadaan, kerjasama dan kerekatan yang membentuk integrasi sosial (Ernas, 2014). Situasi yang terjadi di Fak-fak merupakan contoh wujud toleransi agama yang dapat diterapkan didaerah lainnya. Masyarakat yang plural tentu memiliki kerawanan dalam membangun sikap toleransi beragama sehingga membutuhkan suatu pedoman khusus yang menjadi titik tolak munculnya sikap solider karena setiap manusia dipanggil untuk menanamkan program persaudaraan karena saat ini pengaruh globalisasi yang berefek pada kehidupan relasi manusia sehingga rasa memiliki sebagai satu keluarga umat manusia yang memiliki martabat yang sama semakin memudar sementara impian untuk bersama-sama membangun keadilan dan perdamaian tampak seperti utopia dari zaman lain.

Hadirnya perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan, namun “alangkah indahna jika perkembangan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga disertai dengan semakin meningkatnya kesetaraan dan inklusi sosial! Alangkah indahna bila, ketika kita menemukan planet-planet baru yang jauh, kita juga menemukan kembali apa yang dibutuhkan oleh saudara dan saudari yang mengelilingi saya!”(Fransiskus, 2020). Orang dapat mengembangkan sikap-sikap tertentu yang menghadirkan nilai-nilai moral: ketabahan, keutuhan, kerja keras, dan keutamaan-keutamaan lainnya. Namun, untuk mengarahkan tindakan berbagai keutamaan moral secara tepat, orang harus juga mempertimbangkan sejauh mana tindakan tersebut sungguh mencapai dinamisme keterbukaan dan persatuan terhadap orang lain. Dinamisme seperti itu adalah kasih yang ditanamkan Allah. Tanpa itu, kita mungkin hanya terkesan memiliki kebajikan yang tidak mampu membangun kehidupan bersama. Kehidupan bersama yang berlatar belakang perbedaan agama menggambarkan sikap cinta kasih yang terbuka Persaudaraan bukan hanya hasil dari kondisi penghormatan terhadap kebebasan individu, bukan juga dari kesetaraan tertentu yang diatur. Walaupun semuanya itu merupakan kondisi yang memungkinkan persaudaraan, tetapi tidak cukup untuk memunculkannya sebagai hasil yang mutlak. Persaudaraan dapat menawarkan hal yang bersifat positif pada kebebasan dan kesetaraan. Apa yang terjadi tanpa persaudaraan yang dibina secara sadar, tanpa kemauan politik untuk persaudaraan, yang diterjemahkan ke dalam pendidikan untuk persaudaraan, dialog, penemuan relasi timbal balik dan saling memperkaya sebagai hal-hal yang bernilai? Yang terjadi adalah bahwa kebebasan melemah, sehingga menghasilkan keadaan kesendirian, sepenuhnya bebas untuk memilih menjadi milik siapa atau apa, atau hanya untuk memiliki dan menikmati saja. Ini sama sekali tidak menguras kekayaan kebebasan, yang terutama berorientasi pada cinta kasih. Solidaritas ditunjukkan secara konkret dalam pelayanan, yang dapat mengambil aneka bentuk dalam cara kita bertanggung jawab terhadap orang lain. Pelayanan adalah “sebagian besar, menjaga kerapuhan orang. Melayani berarti merawat mereka yang lemah di dalam keluarga kita, masyarakat kita, bangsa kita.” Dalam komitmen ini, masing-masing mampu “mengesampingkan kebutuhan, harapan, keinginannya untuk berkuasa di hadapan tatapan nyata orang-orang yang paling rapuh. [...] Pelayanan selalu memandang wajah saudara itu, menyentuh dagingnya, merasakan kedekatannya sampai pada titik ‘merasakan sakitnya’, dan mengusahakan kemajuan saudara itu (Fransiskus, 2020). Karena itu, pelayanan tidak pernah ideologis, karena yang dilayani bukan ide melainkan pribadi.

Relevansi menjadi penting apabila pokok pemahaman dapat berpengaruh secara signifikan bagi perkembangan kehidupan masyarakatnya sendiri. relevansi yang dihasilkan dari ensiklik Fratelli Tutti dan filosofi Satu Tungku Tiga Batu sangat berkaitan erat dengan sikap hidup manusia dalam membangun toleransi hidup

beragama bagi masyarakat Fa-Fak. Salah satunya yakni membangun sikap menghargai akan perbedaan agama (keyakinan). Ketika seseorang berhasil menyambut orang-orang yang berbeda dengan sepenuh hati dalam kehidupan bermasyarakat, sama halnya bahwa secara langsung dapat mengizinkan kepada mereka untuk tetap menjadi diri mereka sendiri, dan secara langsung membantu memberi mereka untuk menumbuhkembangkan keyakinan mereka secara berlanjut dengan tetap saling memberi support terhadap perkembangan iman dan keyakinan (Fransiskus, 2020). Secara alamiah kehadiran berbagai budaya telah menghasilkan begitu banyak kekayaan selama berabad-abad, sehingga harus dilestarikan agar tidak terkesan adanya kemiskinan budaya yang dianut, kemudian budaya-budaya inilah yang didorong kedalam suatu pengalaman untuk memunculkan sebuah pengalaman baru yang muncul dalam pertemuan dengan realitas kehidupan dengan masyarakat sekitar. Untuk mencapai sebuah pengalaman dalam berelasi dengan orang lain yang menghasilkan sebuah sikap solidaritas dan penghargaan terhadap adanya perbedaan, yang perlu dihadirkan ialah komunikasi dengan sesama, belajar dari apa yang ada dalam kehidupan keyakinan mereka termasuk kekayaan masing-masing yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk hidup yang solider, perlunya membangun sikap menghargai terhadap apa yang menyatukan kelompok agama-agama (Setiawan, 2014) dan melihat adanya perbedaan sebagai peluang untuk menumbuhkan sikap persaudaraan sejati dengan saling menghormati.

Hasil dari semua ini harus direalisasikan melalui dialog-dialog yang dibangun antar umat beragama, demi menumbuhkan nilai-nilai budaya dan pengalaman kehidupan bertoleransi itu sendiri. agama menjadi sangat bermakna ketika masing-masing pribadi menghayati akan adanya perbedaan. Pada hakikatnya agama merupakan sikap yang ditunjuk oleh seseorang kepada penciptanya dan sebagai bagian dari sikap percayanya kepada Allah (Fransiskus, 2019). Melalui pembangunan dialog antar umat beragama (Ernas & Qodir, 2017) tidak hanya menghadirkan sebuah konsep hidup toleransi tetapi juga akan membangun keakraban dan mengurangi rendahnya interaksi antar warga oleh karena berbagai kesibukan pekerjaan dan gaya hidup masyarakat modern sehingga membuat interaksi personal yang hendaknya dihadirkan terkesan sangat terbatas dan bahkan sangat jarang. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh teknologi komunikasi dan informasi yang semakin mendekatkan warga di dunia maya tetapi menjauhkan mereka di dunia nyata. Maraknya perkembangan tersebut seakan-akan mengurangi nilai kehadiran dari budaya kekerabatan yang digambarkan pada sikap gotong royong dalam beragam bentuknya yang makin hari makin pudar (Abdul Mu'ti, 2019). Kasus-kasus semacam ini juga terjadi dalam kehidupan bermasyarakat secara umum sehingga peran dialog untuk menghidupkan sikap toleransi beragama sangat diperlukan.

4. Simpulan

Toleransi hidup beragama pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pemahaman yang terbuka dan penerimaan diri terkait dengan perbedaan agama yang dianut. Melalui perbedaan semacam ini hendaknya disadari bahwa bukan merupakan suatu pintu masuk untuk menerapkan sikap eksklusivisme, fanatisme terhadap pengajaran dari suatu agama, dan juga berkaitan dengan primordialisme yang mementingkan etnis maupun agama, dan peran tokoh agama sebagai penggerak komunitas atau kelompok, tetapi lebih dari itu menjadi sebuah jembatan perantara bagi aplikasi nyata dari toleransi itu sendiri melalui sikap solidaritas yang ditunjukkan antar umat beragama. Sikap penghargaan inilah yang dinilai sebagai sebuah rahmat yang hendaknya dihadirkan dalam relasi kehidupan bersama dengan orang lain sebagai sesama ciptaan. Filosofi Satu Tungku Tiga Batu dan Ensiklik *Fratelli Tutti* telah berhasil membuka cakrawala berpikir bahwa toleransi beragama didasarkan pada sikap kesadaran yang mendalam dari setiap manusia akan kesatuan dan kesamaan ciptaan. Sehingga tidak ada pembedaan serta sikap-sikap lain yang menimbulkan perbedaan atas dasar agama, suku, ras dan antar golongan. Hasil kajian dari penelitian ini merupakan sebuah kajian yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menjaga ikatan tali persaudaraan melalui sikap toleransi terhadap sama. Hasil dari kajian inilah yang hendak diperhatikan dan menjadi sebuah pedoman umum selama proses relasi yang dihadirkan dalam kehidupan harian.

Studi ini juga menyarankan bahwa dalam melakukan relasi yang mendalam antar agama, hendaknya ada satu perangkat khusus yang dapat dijadikan sebagai sebuah panutan misalnya pada masyarakat Fak-Fak yang menjadi ideologi yakni konsep Satu Tungku Tiga Batu yang merupakan sebuah ajaran secara turun temurun yang menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan relasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang keyakinan. Dengan menganut filosofi inilah dapat pula mengurangi resiko terjadinya konflik antar agama serta berhasil membangun sikap hidup yang harmonis, cintakasih sebagai sesama ciptaan. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan oleh masyarakat semata, tetapi juga perlunya peranan dari kaum pemerintahan, tokoh agama dan dewan adat setempat sebagai landasan utama dalam membantu merealisasikan kehidupan beragama yang toleran dan rasa persaudaraan utuh melalui sikap yang terbuka dan menerima adanya perbedaan dari masing-masing pribadi yang ada dalam masyarakat setempat.

Melalui hasil dari penelitian ini semoga dapat membantu masyarakat yang ada di Fak-Fak maupun siapa saja yang hendak tinggal dan hidup dalam lingkungan plural, untuk membantu untuk menerapkan sikap hidup beragama yang toleran dan dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi yang mengatasnamakan agama tertentu. Sikap kesadaran akan perbedaan dan kesatuan sebagai sesama ciptaan hendaknya dapat dihadirkan melalui relasi kehidupan harian misalnya menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan tidak mengganggu atau menghadirkan konflik serta berpartisipasi dalam menanamkan sikap solidaritas dan cinta kasih yang mendalam yang diwujudkan dalam relasi sosial bermasyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Atas terbitnya artikel ini, penulis ucapkan terima kasih kepada reviewer yang bersedia meluangkan waktu untuk meninjau naskah ini demi penyempurnaannya, baik dari segi substansi maupun secara teknis. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk diterbitkan.

Referensi

- Abdul Mu'ti. (2019). *Toleransi yang otentik: menghadirkan nilai kemanusiaan dan keterbukaan dalam beragama berpolitik dan peradaban global*. Jakarta: Al-Wasat.
- Ernas, S. (2014). *TPB Bahasa Indonesia*. 4(1), 63–76.
- Ernas, S., & Qodir, Z. (2017). Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015>.
- Ernas, S. (2018). Politik Simbol dan Harmoni Sosial: Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat. *Dialektika*, 9(2).
- Flassy, M. (2020). Membangun Jati Diri Suku Tehit Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 1-7.
- Fransiskus, P. (2019). Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama. *Dokumen Abu Dhab*, 53(9), 1689–1699.
- Fransiskus, P. (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. 124.
- Iribaram, S. (2011). *Satu Tungku Tiga Batu (Kerja Sama Tiga Agama Dalam Kehidupan Beragama di Fakfak)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ngabalin, M. (2015). Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 56–73. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.21>.
- Pandaiya, D., Ngabalin, M., & Camerling, L. Y. (2021). Pengaruh Budaya “Satu Tungku Tiga Batu” Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua. *Jurnal Misioner*, 1(1), 18-40.
- Pandie, D. A. (2018). Konsep “ Satu Tungku Tiga Batu ” Sosio-Kultural Fakfak Sebagai Antarumat Beragama Daud Alfons Pandie Dosen Program Pascasarjana STT Reformed Injili Internasional. *Societas Dei*, 5(1), 49–69.
- Polii, A. I., Akhmad, A., & Idris, U. (2020, May). Penerapan Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mewujudkan Harmonisasi Sosial-Budaya Di Jayapura, Papua. In *Seminar Nasional dan Pra Lokakarya ADJASI 2018*.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Jurnal Aqlam - Journal of Islam and Plurality*, 5(1), 1–28. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131/772>.
- Roswidyaningsih, L. (2014). *Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Tahun 2014* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Setiawan, C. et al. (2014). *Toleransi dan Perkauman: Keberagaman dalam Perspektif Agama-agama dan Etnis-etnis* (hal. 250).

Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217-228.